

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan merupakan segala perubahan yang terjadi pada anak yang dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek fisik (motorik). Perkembangan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan syaraf dan otot. Salah satu aspek yang penting pada proses perkembangan adalah perkembangan motorik kasar yaitu gerak tubuh menggunakan otot-otot besar, atau sebagian besar dari seluruh anggota tubuh yang di pengaruhi oleh kematangan anak sebagai awal dari kecerdasan dan emosi sosial anak (Rinaldi, 2020).

Perkembangan motorik anak menjadi satu hal wajib yang harus dimiliki dan dipenuhi oleh anak. Saat ini tidak sedikit orang tua yang mengeluhkan tentang keterlambatan proses perkembangan motorik anak khususnya motorik kasar seperti keterlambatan dalam hal kemampuan berjalan, hal tersebut baru disadari oleh orang tua ketika anak mereka menginjak usia 12-18 bulan tetapi belum mampu untuk berdiri secara mandiri atau belum bisa berjalan dan berlari secara seimbang (Arnaya dkk, 2021).

Menurut Badan *World Health Organization* (WHO) lebih dari 200 juta anak usia dibawah 5 tahun di Dunia tidak memenuhi potensi perkembangan mereka dan sebagian besar diantaranya adalah anak-anak yang tinggal di Benua Asia dan Afrika. Berapa tahun terakhir ini, terjadi berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif yang semakin meningkat. Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, dan Argentina 22%, sedangkan di Indonesia antara 13%-18% (Hidayat, 2020).

Pada tahun 2020 sekitar 35,4% anak di Indonesia menderita penyimpangan dalam motorik kasar, motorik halus, serta penyimpangan mental emosional (Kemenkes RI, 2021). Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) juga melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak usia 0-72 bulan. Hasil pemeriksaan perkembangan tersebut ditemukan data normal sesuai dengan usia sebesar 53%, meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13%, dan

penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. Dari hasil data penyimpangan perkembangan, 10% adalah motorik kasar, dan 30% motorik halus. Berdasarkan data di atas terlihat bahwa angka meragukan dan penyimpangan perkembangan masih cukup besar di Indonesia.

Berdasarkan Data Provinsi Aceh didapatkan sekitar 4-12% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1- 3% balita di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum, balita yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang salah satu faktor utamanya adalah gizi sebesar 17,9% balita dan stimulasi sebesar 20,7% (Profil Dinkes Aceh, 2021).

Dampak dari keterlambatan motorik khususnya motorik kasar ini akan menghambat perkembangan anak sesuai dengan umur, pertumbuhan berjalan lambat, seorang anak yang terlambat berjalan, kemungkinan juga terlambat dalam duduk dan merangkak kesulitan ini akan dibawa terus oleh anak sampai saat mereka sekolah dan akan mengakibatkan masalah lain, anak akan mengalami gangguan perkembangan syaraf melambat di kemudian hari (Marmi, 2020).

Faktor utama yang mempengaruhi terjadinya keterlambatan perkembangan motorik kasar pada anak adalah kurang terampilnya ibu dalam stimulasi dini perkembangan. Proses belajar berjalan pada anak berdasarkan tabel *Denver Developmental Screening Test* (DDST) sudah harus bisa dilakukan pada usia 12-18 bulan. Untuk menunjang proses berjalan pada anak dapat dilakukan dengan memberikan bantuan berupa stimulasi pada anak. Salah satu stimulasi yang dapat diberikan untuk menunjang perkembangan motorik anak menuju proses berjalan yaitu dengan pemberian *baby walker* (Arnaya dkk, 2021).

Pemberian *baby walker* dapat melatih otot-otot ekstremitas bawah pada anak, selain itu, penggunaan *baby walker* juga mampu meningkatkan minat anak untuk segera bisa berjalan, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak dalam proses belajar berjalan. Pemilihan *baby walker* sebagai stimulasi perkembangan motorik kasar karena penggunaan *baby walker* dapat digunakan untuk melatih otot-otot ekstremitas bawah agar menjadi

lebih kuat serta mampu menumpu berat badan dan dinilai sebagai media yang aman untuk menjaga anak agar tidak terjadi suatu cedera (Mete dkk, 2019).

Proses belajar berjalan menggunakan *baby walker* anak akan diletakkan dalam *baby walker* dan diajarkan untuk melangkahakan kakinya. *Baby walker* akan menopang tubuh anak sehingga anak tidak perlu dipegangi. Penggunaan *baby walker* dipercaya efektif untuk membantu anak berjalan lebih cepat, hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh *The European Child Safety Alliance* menyebutkan bahwa anak yang menggunakan *baby walker* perkembangan motorik kasarnya dalam hal proses belajar berjalan akan lebih baik jika dibandingkan dengan yang tidak menggunakan *baby walker* (Tiafani dkk, 2018).

Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rehmani (2020), yang menyebutkan bahwa tidak terjadi perubahan yang signifikan dari penggunaan *baby walker* dalam menunjang perkembangan motorik anak, tetapi *baby walker* cenderung menyebabkan cedera pada anak. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Nariyanti (2019), menyebutkan bahwa penggunaan *baby walker* yang terlalu lama akan berdampak buruk bagi perkembangan perkembangan motorik kasar anak, bahkan dapat mengakibatkan cedera pada anak.

Penelitian lain yang dikutip dalam jurnal internasional yang dilakukan oleh Schopf *et al* (2018), mengenai pengaruh *baby walker* terhadap perkembangan keterampilan berjalan dimana penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan *baby walker* tidak mengubah keterampilan berjalan awal sebelum menggunakan *baby walker*. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan perkembangan motorik saat ini (menggunakan AIMS) antara kelompok yang diberikan *baby walker* dan yang tidak diberikan *baby walker*.

Penggunaan *baby walker* yang tepat dilakukan yaitu tidak lebih dari 5 jam perhari selama 2-5 bulan penggunaan dapat menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah motor unit. Karena pada saat menggunakan *baby walker* secara rutin terjadi proses adaptasi yang terletak di korteks motorik yang ada di *lobus frontalis* dari otak akibat rangsang gerak yang dilakukan secara berulang ataupun melalui sebuah pola gerakan sehingga hal itu akan menyebabkan korteks serebri akan

menerima informasi rangsangan gerak dan segera merekam gerakan tersebut di *lobus frontalis* tepatnya di *prefrontal* sebagai memori jangka panjang. Selain itu, penggunaan *baby walker* juga dapat menyebabkan meningkatnya protein kontraktil pada otot sehingga terjadi peningkatan konsentrasi ATP-PC dan juga enzim glikolisis, oleh karena hal tersebut ketepatan penggunaan *baby walker* akan mempengaruhi performa atau kemampuan motorik kasar anak. Ketika otot anak menjadi lebih kuat dan stabil maka perkembangan motorik anak juga pasti akan meningkat dan sesuai dengan usianya (Arnaya dkk, 2021).

UPTD Puskesmas Langsa Kota merupakan salah satu wilayah yang berada di Kota Langsa dengan jumlah balita usia 12-18 bulan sebanyak 298 anak di tahun 2022 sedangkan pada Januari-Juni 2023 sebanyak 106 anak. Hasil survey awal yang dilakukan terhadap 10 ibu dan anak usia 12-18 bulan dengan melakukan wawancara dan pengamatan didapatkan bahwa sebagian besar atau sebanyak 8 ibu (80%) memberikan *baby walker* kepada anaknya selama >6 jam kecuali saat makan dan tidur. Waktu penggunaan *baby walker* yang tidak tepat tersebut dikarenakan berbagai alasan salah satunya adalah memudahkan ibu dalam melakukan aktivitas.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan ketepatan penggunaan *baby walker* dengan perkembangan motorik kasar anak usia 12-18 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota”.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan ketepatan penggunaan *baby walker* dengan perkembangan motorik kasar anak usia 12-18 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota?”

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ketepatan penggunaan *baby walker* dengan perkembangan motorik kasar anak usia 12-18 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota.

Tujuan Khusus

1. Mengetahui ketepatan penggunaan *baby walker* pada anak usia 12-18 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota.
2. Mengetahui perkembangan motorik kasar anak usia 12-18 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota.
3. Mengetahui hubungan ketepatan penggunaan *baby walker* dengan perkembangan motorik kasar anak usia 12-18 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan ilmu kebidanan khususnya mengenai masalah gangguan perkembangan motorik kasar anak pada anak usia 12-18 bulan sehingga dapat mengatasi masalah tersebut melalui penerapan *evidence based* kebidanan terbaru dan edukasi penggunaan *baby walker* dengan waktu yang tepat.
2. Bagi UPTD Puskesmas Langsa Kota

Menjadikan sebagai bahan referensi dalam membuat sebuah kebijakan dalam memberikan pelayanan terhadap anak dalam peningkatan perkembangan motorik kasarnya dengan mengadakan edukasi kepada ibu mengenai cara melakukan stimulasi dan rangsangan terhadap perkembangan motorik kasar anak salah satunya adalah dengan memberikan *baby walker* dengan waktu yang tepat.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan rujukan, sumber informasi dan bahan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya dibidang yang sama sehingga dapat berguna dalam pengembangan pelayanan kebidanan pada anak.